

**ANALISIS HUBUNGAN PROFITABILITAS
TERHADAP PENGUNGKAPAN
INTELLECTUAL CAPITAL
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI
Tahun 2010-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

MARISANTI

NIM. 12030110151195

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Marisanti
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151195
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN PROFITABILITAS
TERHADAP PENGUNGKAPAN
INTELLECTUAL CAPITAL**
Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara, S.E., MSi., Akt

Semarang, 5 September 2012

Dosen Pembimbing,

(Dr. Endang Kiswara, S.E., MSi., Akt)
NIP. 196902141994122001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Marisanti
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151195
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN PROFITABILITAS
TERHADAP PENGUNGKAPAN
INTELLECTUAL CAPITAL**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 September 2012

Tim Penguji

1. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Dul Muid, S.E., M.Si., AKt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Marisanti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS HUBUNGAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL*** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau bentuk pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 September 2012

Yang membuat pernyataan,

(Marisanti)

NIM. 1203011015119

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ud’uni astajib lakum”

Berdo’alah kepada-Ku, maka pasti akan Aku kabulkan.

(Q.S. Gafir: 60)

“Faiinnama’al ‘usri yusraa, innama’al ‘usri yusraa”

So, verily, with every difficulty, there is relief. Verily, with every difficulty there is relief.

(Q.S Al Inshirah: 5-6)

“Man jada, wa jadda.

Barang siapa bersungguh-sungguh, maka pasti ia akan dapat”

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Mama, Abah dan adik-adik atas cinta, kasih sayang, do’a dan dukungannya selama ini.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the relationship between the profitability with the level of Intellectual Capital Disclosure on banking industry in Indonesia. The profitability is measured using the ratio of Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization (EBITDA) and net income to its total assets, and the level of Intellectual Capital Disclosure (ICD) is measured using Intellectual Capital Disclosure Index.

The population on this study was a banking industry listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) for the year 2010 and 2011. The research sample is 54 companies. Type of data used is secondary. Analysis tool used was pearson correlation. The analysis data technique and hypothesis testing using SPSS software.

The result of this research supported a statistically significant inverse relationship between the level of intellectual capital disclosure with EBITDA and net income. The simultaneous analysis resulted that both EBITDA and net income affect the level of intellectual capital disclosure but not inferential for all populations sampled research.

Keywords: *Intellectual Capital Disclosure (ICD), profitability, Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization (EBITDA), net income.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan profitabilitas dengan tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan di Indonesia. Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization (EBITDA)* dan laba bersih terhadap total asetnya, dan tingkat pengungkapan modal intelektual diukur menggunakan indeks pengungkapan modal intelektual.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 dan 2011. Sampel penelitian adalah 54 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah analisis korelasi Pearson. Teknik analisis dan pengujian hipotesis menggunakan software SPSS.

Hasil dari penelitian ini mendukung hubungan statistik negatif yang signifikan antara tingkat pengungkapan modal intelektual dengan EBITDA dan laba bersih. Pengujian secara bersama (simultan) menunjukkan bahwa baik EBITDA maupun laba bersih berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan tetapi tidak inferensial terhadap seluruh populasi yang dijadikan sampel penelitian.

Kata Kunci: Pengungkapan modal intelektual, profitabilitas, *Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization (EBITDA)*, laba bersih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS HUBUNGAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL*”**. Skripsi ini merupakan bentuk ekspresi penulis selama berproses menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomika dan Bisnis jurusan Akuntansi pada Universitas Diponegoro Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, bantuan, arahan, masukan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberi petunjuk, bimbingan dan langkah kepada saya selama ini.
2. Nabi Muhammad SAW selaku utusan Allah SWT yang menjadi tauladan bagi semua umat.
3. Abah dan Mama tercinta, terima kasih atas cinta dan kasih sayang selama ini, atas do'a dan dukungan yang diberikan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Ibu Dra. Endang Kiswara S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing atas waktunya dan telah memberikan banyak saran, bimbingan, dan pengarahan sehingga penulisan skripsi ini bisa selesai.
5. Ibu Dra. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali.

6. Adik-adikku tercinta, terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan.
7. Eko Wibowo, terima kasih sudah menemani selama proses pembuatan skripsi ini, terima kasih atas semua kesabaran, dukungan dan pengertiannya.
8. Gokil Family: Tante Kidtip, Bunda Saras, Bulik Cihuy, Budhe Cinung, Oma Emon, Aini, Deknyung, Acong, Mbah Mbek, Om Ndes, Om Kidtip. Terima kasih atas sudah menjadi keluarga keduaku selama di Semarang, terimakasih atas semangat dan dukungan yang telah diberikan.
9. Teman satu bimbingan, Emon, Riyan, dan Irma. Terimakasih atas saran dan dukungan serta semangatnya.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu maka diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Akhir kata, saya berharap semoga skripsi ini bisa berguna bagi saya sendiri dan bagi para pembaca.

Semarang, 9 September 2012.

Penulis

Marisanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGSAHAN KELULUSAN UJIAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	<i>vi</i>
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	9
2.1.1 <i>Signalling Theory</i> (Teori Sinyal)	9

2.1.2 <i>Legitimacy Theory</i>	11
2.1.3 <i>Intellectual Capital (IC)</i>	13
2.1.4 Komponen-komponen <i>Intellectual Capital</i>	18
2.1.5 <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	23
2.1.6 Penelitian Terdahulu	30
2.2 Kerangka Pemikiran.....	34
2.3 Pengembangan Hipotesis	35
2.3.1 Hubungan EBITDA Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan.....	35
2.3.2 Hubungan Laba Bersih Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan.....	38
2.3.3 Pengaruh EBITDA dan Laba Bersih Secara Bersama Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	42
3.1.1 Variabel Dependen.....	42
3.1.2 Variabel Independen	43
3.2 Populasi dan Sampel.....	45
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.5 Metode Analisis	47
3.5.1 Analisis Deskriptif	47

3.5.2 Uji Normalitas	47
3.5.3 Uji Multikolonieritas	48
3.5.4 Analisis Korelasi	48
3.5.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	48
3.6 Pengujian Hipotesis	48
3.6.1 Uji Korelasi Pearson	48
3.6.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Deskripsi Variabel Penelitian	51
4.2 Hasil Penelitian	52
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	52
4.2.2 Uji Normalitas	54
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	56
4.2.3.1 Hubungan EBITDA Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan	56
4.2.3.2 Hubungan Laba Bersih Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan	58
4.2.5.3Pengaruh EBITDA dan Laba Bersih Secara Bersama Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan	59
4.3 Pembahasan.....	60
4.3.1 Hubungan EBITDA Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan	60

4.3.2 Hubungan Laba Bersih Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan.....	62
4.3.3 Pengaruh EBITDA dan Laba Bersih Secara Bersama Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan	64
BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Keterbatasan Penelitian	66
5.3 Saran dan Implikasi Penelitian	65
5.3.1 Saran Penelitian.....	67
5.3.2 Implikasi Penelitian.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Konsep <i>Intellectual Capital</i> Menurut Beberapa Pengarang	15
Tabel 2.2 Klasifikasi <i>Intellectual Capital</i>	18
Tabel 2.3 Penelitian-penelitian Empiris Tentang <i>Intellectual Capital</i>	30
Tabel 3.1 Variabel, Definisi, Indikator dan Skala Pengukuran.....	45
Tabel 4.1 Penentuan Sampel	51
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	52
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	55
Tabel 4.4 Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan Data Outlier	56
Tabel 4.5 Hasil Analisis Korelasi	57
Tabel 4.6 Hasil Analisis Korelasi.....	58
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Uji - F	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	35
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Item Pengungkapan Modal Intelektual.....	73
Lampiran B Daftar Nama Perusahaan Sampel.....	76
Lampiran C Output SPSS	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekarang ini, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible assets*) terus meningkat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible asset* tersebut adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000; Sullivan dan Sullivan, 2000).

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003).

Beberapa jenis *knowledge based industries* antara lain: industri komputer, industri software, industri yang bergerak di bidang penelitian, industri

yang bergerak dibidang jasa (industri keuangan dan asuransi) dan lain-lain. Industri tersebut memanfaatkan inovasi-inovasi yang diciptakannya untuk bersaing dalam memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen. Dalam produksinya industri tersebut lebih berpatokan kepada pendayagunaan potensi sumber daya karyawannya daripada aset fisik yang dimiliki (Widyaningrum, 2004). Yang terjadi dalam *knowledge based industries* adalah proses pentransformasian, pengkapitalisasian dan pentransferan pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan. Misalnya saja, sebuah software komputer yang dirancang dari ide dan intelektual pembuatnya, bukan karena sarana fisik yang ada membuktikan bahwa modal intelektual menyumbangkan arti penting dalam industri.

Perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi dan terus konsisten dari waktu ke waktu kemungkinan akan cenderung untuk mengurangi tingkat pengungkapan mengenai aktiva tidak berwujudnya dalam laporan tahunannya, hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan untuk melindungi kepentingan strategis dari data tersebut, serta untuk menjaga keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan. Sementara itu perusahaan yang kinerja dalam menghasilkan pendapatannya masih rendah akan termotivasi untuk mengungkapkan informasi mengenai aktiva tidak berwujudnya lebih banyak dalam laporan tahunan perusahaannya, hal ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual yang tidak tercantum di dalam neraca dan diperlakukan sebagai beban di dalam laporan laba rugi, yang diharapkan akan

memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang sehingga kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan pada masa sekarang masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas yang diukur dengan metrik pendapatan *Earning Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization* (EBITDA) dan laba bersih terkait dengan pengungkapan pengelolaan modal intelektualnya.

Sonnier *et al* (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen dapat memilih untuk meningkatkan tingkat pengungkapan modal intelektual mereka dalam upaya untuk menjelaskan metrik kinerja yang rendah atau untuk mengompensasi kegagalan model akuntansi tradisional untuk memanfaatkan biaya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya intelektual. Lebih lanjut Sonnier mengatakan bahwa sebagai perusahaan tumbuh, manajemen mungkin ingin mengurangi tingkat pengungkapan untuk menyembunyikan informasi sensitif strategis untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya. Temuan serupa juga terdapat dalam penelitian Williams (2001) yang menunjukkan jika kinerja modal intelektual terlalu tinggi maka jumlah pengungkapan akan berkurang. Hubungan negatif ini dapat mendukung perusahaan untuk mengurangi saran pengungkapan modal intelektual ketika kinerja mencapai tingkat ambang batas karena takut keunggulan kompetitif akan hilang.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Sonnier *et al.* (2007) tentang hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan modal intelektual perusahaan berteknologi tinggi di Amerika. Dalam penelitian Sonnier *et al* (2007) variabel

independen yang digunakan adalah metrik kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang terdiri dari EBITDA dan laba bersih. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Sonnier *et al* (2007) adalah subjek perusahaan yang diteliti dan indeks pengungkapan yang digunakan untuk pengungkapan modal intelektualnya. Subjek untuk penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dan 2011., dan indeks pengungkapan modal intelektual yang digunakan adalah indeks yang dikembangkan oleh penelitian Bukh *et al.* (2005).

Sektor perbankan dipilih karena menurut Firer dan Williams (2003) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif modal intelektualnya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002). Dalam produksinya, industri perbankan lebih berpatokan pada pemberdayaan sumber daya karyawan daripada aset yang dimiliki. Bank dapat dikategorikan sebagai industri yang berbasis pada intelektualitas yang berinovasi dalam produk dan jasa, serta pengetahuan dan fleksibilitas merupakan aspek kritis yang menentukan kesuksesan bisnis (Sianipar, 2009).

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengambil judul
“ANALISIS HUBUNGAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL*”.

1.2. Rumusan Masalah

Ketika modal intelektual relevan dengan akuntansi dan keuangan profesional, pengungkapannya akan merupakan masalah yang penting dan kompleks bagi manajemen. Sebagai contoh, manajemen dapat menggunakan strategi pengungkapan untuk meyakinkan pihak eksternal dari nilai yang mendasari perusahaan. Di sisi lain, manajemen dapat memutuskan untuk membatasi transparansi untuk melindungi informasi penting tertentu (Welch & Rotberg, 2006).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang diukur dengan EBITDA dan laba bersih terkait dengan pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*) perusahaan, yang dalam hal ini adalah perusahaan perbankan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Apakah terdapat hubungan negatif antara EBITDA terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan?
2. Apakah terdapat hubungan negatif antara laba bersih terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan?
3. Apakah EBITDA dan laba bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka dapat dirinci tujuan

penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah EBITDA mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan.
2. Untuk mengetahui apakah laba bersih mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan.
3. Untuk mengetahui apakah EBITDA dan laba bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Berdasarkan kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pengaruh bagaimana kinerja sebuah perusahaan terkait dengan pengungkapan modal intelektualnya. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi teori sebagai bahan referensi dan data tambahan untuk penelitian selanjutnya.

2. **Manfaat Praktis**

Berdasarkan kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi

bahan pertimbangan bagi regulator di bidang akuntansi (misalnya IAI) mengenai pentingnya informasi IC sehingga perlu dibuat regulasi tentang bagaimana cara mengakui dan melaporkannya, serta sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola IC yang dimiliki sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) bab dan setiap bab dibagi lagi menjadi sub-sub bab, hal ini dimaksudkan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Secara garis besar materi-materi pembahasan dari masing-masing bab tersebut dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi ulasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah tentang apa yang diteliti, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai, serta sistematika penulisan yang menguraikan bagaimana penelitian ini akan dipaparkan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Mencakup landasan teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian lainnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variable, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, serta metode pengumpulan dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian sejenis berikutnya, dan juga implikasi penelitian terhadap praktik yang ada.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pengaruhnya. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor yang kemudian akan digunakan sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi.

Signalling theory menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang tinggi (perusahaan bagus) menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal kepada pasar (Spence, 1973). Biaya atas sinyal *bad news* adalah lebih tinggi daripada *good news*, hal ini diperlihatkan dalam penelitian Spence (1973). Oleh karena itu, manajer lebih termotivasi untuk mengungkapkan *intellectual capital* sebagai *private information* secara sukarela. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi manajer bahwa menyediakan sinyal yang bagus mengenai kinerja perusahaan kepada pasar akan mengurangi asimetri informasi (Oliviera *et al.*, 2008).

Perusahaan yang kinerja dalam menghasilkan profitabilitasnya masih rendah ada kemungkinan karena kegagalan model akuntansi tradisional dalam

memanfaatkan biaya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya modal intelektual perusahaan. Biaya terhadap pengembangan sumber daya modal intelektual tersebut diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi perusahaan sehingga mengakibatkan rendahnya kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan di masa sekarang, tetapi diharapkan akan memberikan prospek yang bagus untuk perusahaan di masa yang akan datang. Dengan melakukan pengungkapan yang lebih tentang *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan diharapkan akan memberikan sinyal kepada investor akan prospek bagus yang akan diperoleh perusahaan di masa yang akan datang yang dilakukan perusahaan dengan berinvestasi dalam bentuk modal intelektual sehingga pada akhirnya diharapkan investor akan cenderung tertarik untuk tetap berinvestasi pada perusahaan ataupun untuk menarik calon investor baru bagi perusahaan.

Teori sinyal juga menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (principal). Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Guna mengurangi asimetri informasi tersebut maka perusahaan akan mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik itu informasi keuangan maupun non keuangan. Salah satu pengungkapan non keuangan itu yaitu pengungkapan mengenai *intellectual capital*. Informasi ini dapat dimuat pada laporan tahunan perusahaan. Perusahaan melakukan pengungkapan terhadap

intellectual capital dengan harapan dapat mengirimkan sinyal *good news* kepada pihak eksternal perusahaan bahwa perusahaan pada masa sekarang sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual yang diharapkan akan memberikan keuntungan ekonomi untuk perusahaan di masa yang akan datang sehingga pada akhirnya meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan. Dengan nilai dan reputasi perusahaan yang bagus dimata pihak eksternal, maka akan mendorong pihak eksternal untuk berinvestasi ke dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas yang masih rendah ataupun perusahaan-perusahaan yang baru berdiri, akan cenderung untuk mengungkapkan *intellectual capital* lebih banyak dalam laporan tahunan perusahaannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan sinyal kepada pihak eksternal perusahaan bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual yang akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang bagi perusahaan.

2.1.2 Legitimacy Theory

Menurut Guthrie *et al.* (2004), *legitimacy theory* berhubungan erat dengan pelaporan *intellectual capital*. Perusahaan lebih mungkin untuk melaporkan *intangibles* mereka, jika mereka memiliki kebutuhan yang spesifik untuk melakukannya. Mereka tidak dapat melegitimasi status mereka hanya lewat “*hard*” *asset* yang diakui sebagai simbol kesuksesan tradisional perusahaan.

Pandangan teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin keberlangsungan usaha mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004), dimana mereka berusaha memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh

pihak luar sebagai “sah”. Perusahaan dengan bingkai dan norma yang dimiliki ini bukanlah sesuatu yang tetap tetapi selalu berubah-ubah sepanjang waktu, maka diharapkan perusahaan untuk merespon terhadap perubahan yang terjadi.

Lindholm (1994) menyarankan jika suatu organisasi menganggap bahwa legitimasinya sedang dipertanyakan, organisasi tersebut dapat mengadopsi sejumlah strategi yang agresif. Pertama, organisasi dapat mencari jalan untuk mendidik dan menginformasikan kepada *stakeholdernya* perubahan-perubahan pada kinerja dan aktivitas organisasi. Kedua, organisasi dapat mencari cara untuk mengubah persepsi *stakeholder*, tanpa mengubah perilaku sesungguhnya dari organisasi tersebut. Ketika, organisasi dapat mencari cara untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan cara mengarahkan kembali (memutar balik) perhatian atas isu tertentu kepada isu yang berkaitan lainnya dan mengarahkan ketertarikan pada simbol-simbol emosional (Guthrie *et al.*, 2006)

Masih menurut Lindholm, perusahaan dapat menggunakan informasi *disclosure public* untuk mengimplementasikan strategi-strategi diatas. Banyak penelitian empiris di bidang *Social and Environment Reporting* telah mengadaptasi perspektif tersebut untuk menjelaskan *disclosure* yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan.

Teori legitimasi ini apabila dikaitkan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual, maka bisa dikatakan bahwa perusahaan yang legitimasinya masih dipertanyakan bisa menggunakan informasi yang diungkapkan dalam *disclosure public* untuk memperbaiki legitimasinya di mata publik. Perusahaan yang legitimasinya masih dipertanyakan cenderung merupakan perusahaan dengan

kondisi profitabilitas yang kurang baik. *Disclosure* tentang modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan bisa digunakan sebagai alat bagi perusahaan untuk meyakinkan pihak eksternal akan legitimasi perusahaan. Pada kondisi ini pihak manajemen akan berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari pihak eksternal baik itu untuk investor, calon investor, kreditur, ataupun pemangku kepentingan lainnya dengan usaha-usaha strategisnya yang bisa dilakukan dengan mengungkapkan bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual. Hal ini dilakukan untuk menarik pihak eksternal maupun investor baru agar mau berinvestasi di perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang sudah mendapatkan legitimasi dari pihak eksternal, yang biasanya merupakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi, kemungkinan akan cenderung untuk mengurangi tingkat pengungkapan strategi modal intelektual mereka kepada pihak luar perusahaan. Hal ini dilakukan karena perusahaan tidak mempunyai kebutuhan spesifik lagi untuk mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan ke dalam laporan tahunannya.

2.1.3. *Intellectual Capital (IC)*

Perhatian perusahaan terhadap pengelolaan modal intelektual beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya kesadaran dari perusahaan-perusahaan bahwa modal intelektual merupakan landasan bagi perusahaan untuk berkembang dan mempunyai keunggulan kompetitif dibandingkan dengan perusahaan lain.

Ada banyak definisi berbeda mengenai modal intelektual. Menurut Guthrie (2001) istilah *Intellectual Capital (IC)* sering diasosiasikan sebagai *intellectual*

assets, intangible assets, atau knowledge assets. Sedangkan menurut Williams (2001) modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Modal intelektual juga dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan dan suatu kekuatan akal kolektif atau seperangkat pengetahuan yang berdaya guna (Stewart, 1997). Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai seperangkat aktiva tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Bontis, 1998). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan di masa depan yang dilihat dari kinerja perusahaan tersebut.

Secara teoritis *intellectual capital* dijabarkan melalui metode-metode pemikiran yang bersifat lateral yang mengemukakan kemampuan berinovasi, berkreasi, serta mengembangkan variable konvensional, dan menerapkan nilai-nilai teknis lainnya termasuk pendekatan pengalaman yang menjadikan pengalaman masa lalu sebagai proses pembelajaran. Dalam aplikasinya *intellectual capital* menggabungkan unsur pengetahuan (*knowledge*), teknologi (*technology*) dan informasi (M. Romli, 2002).

Tabel 2.1

Perbandingan Konsep *Intellectual Capital* Menurut Beberapa Pengarang

Annie Broking (UK)	Goran Ross (UK)	Thomas Steward (USA)	Nick Bontis (Canada)
Kekayaan Sumber Daya Manusia Keahlian dan kemampuan, kemampuan memecahkan masalah dan gaya kepemimpinan	Sumber Daya Manusia Kompetensi, perilaku dan kecerdasan intelektual.	Sumber Daya Manusia Tenaga kerja adalah aset organisasi yang paling penting	Sumber Daya Manusia Tingkat pengetahuan yang dapat dicapai oleh tenaga kerja
Prasarana dan Infrastruktur Semua teknologi, proses dan metodologi yang berfungsi bagi perusahaan	Modal Organisasi Semua keorganisasian, inovasi, proses, hak kekayaan intelektual dan aset budaya	Modal Struktural Pengetahuan yang ada dalam teknologi informasi	Modal Struktural Aset non sumber daya manusia atau kemampuan organisasi dalam menjangkau pasar
Kekayaan Intelektual Kecakapan, merk dagang dan hak paten	Modal Pembaharuan dan Pengembangan Hak paten baru dan usaha pelatihan	Modal Struktural Semua hak paten, rancangan dan merk dagang.	Kekayaan Intelektual Tidak seperti modal intelektual, kekayaan intelektual adalah perlindungan terhadap aset dan hukum
Aset Pasar Merk, pelanggan, loyalitas pelanggan dan saluran distribusi	Modal Relasional Hubungan dengan pihak internal dan eksternal	Modal Pelanggan Informasi pasar yang digunakan untuk mencari dan mempertahankan konsumen.	Modal Relasional Modal pelanggan adalah satu-satunya pengetahuan yang ada dalam hubungan organisasi

Sumber: Bontis (2000), *Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries, Journal of Intellectual Capital, Vol. 1 No.1, pp. 89*

Beberapa para ahli telah mengemukakan elemen-elemen apa saja yang terdapat dalam modal intelektual. Namun, dari semuanya, tidak ada ketetapan

pasti mengenai elemen-elemen dalam modal intelektual. Sehingga secara umum, elemen-elemen dalam modal intelektual terdiri dari modal manusia (*human capital*), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC) (Bontis *et al.*, 2000).

Definisi dari masing-masing komponen modal intelektual yaitu:

- 1) *Human Capital* (HC) adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan. Termasuk dalam *human capital* yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas dan *attitude*. Menurut Bontis (2004) *human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, *skill*, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. Jika perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuannya, maka hal itu dapat meningkatkan *human capital*. Sehingga *human capital* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapat dalam tiap individu yang ada di dalamnya. *Human capital* ini yang nantinya akan mendukung *structural capital* dan *customer capital*.
- 2) *Structural Capital* (SC) adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk dalam *structural capital* yaitu system teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan. Menurut Nashih (2005), *structural capital* atau *organizational capital* adalah kekayaan potensial perusahaan yang tersimpan dalam organisasi dan manajemen perusahaan. *Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana

pendukung kinerja karyawan. Sehingga walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual.

- 3) *Customer Capital* (CC) adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Menurut Sawarjuwono dan Agustine (2003) elemen *customer capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Customer capital* membahas mengenai hubungan perusahaan dengan pihak di luar perusahaan seperti pemerintah, pasar, pemasok dan pelanggan, bagaimana loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. *Customer capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar.

Modal intelektual seringkali didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dapat digunakan perusahaan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh *et al.*: 2005). Menurut Petty dan Guthrie (2000), mengemukakan bahwa aset intelektual dapat dianggap sebagai IC. Pendapat Abeysekera (2006) mengatakan kebanyakan definisi IC yang dikemukakan para ahli memandang bahwa manfaat dari IC tidak perlu dengan segera diidentifikasi, namun cenderung akan diakrualkan melalui periode *long-term*.

Berikut ini adalah klasifikasi Intellectual Capital berdasarkan masing masing kategori:

Tabel 2.2
Klasifikasi *Intellectual Capital*

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<p><i>Intellectual Property:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Paten ▪ <i>Copy rights</i> ▪ <i>Design rights</i> ▪ <i>Trade secret</i> ▪ <i>Trademarks</i> ▪ <i>Service marks</i> <p><i>Infrastructure Assets:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Filosofi manajemen ▪ Budaya perusahaan ▪ Sistem informasi ▪ Sistem jaringan ▪ Hubungan keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Brand</i> ▪ Konsumen ▪ Loyalitas konsumen ▪ Nama perusahaan ▪ <i>Backlog orders</i> ▪ Jaringan distribusi ▪ Kolaborasi bisnis ▪ Kesepakatan lisensi ▪ Kontrak-kontrak ▪ Kesepakatan <i>franchise</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Know-how</i> ▪ Pendidikan ▪ <i>Vocational qualification</i> ▪ Pekerjaan dihubungkan dengan pengetahuan ▪ Penilaian <i>psychometric</i> ▪ Kompetensi ▪ Semangat <i>entrepreneurship</i>, inovatif, proaktif, reaktif dan kemampuan untuk berubah

Sumber: IFAC, 1998 (dikutip oleh Boedi,2008)

2.1.4. Komponen-Komponen *Intellectual Capital*

Sebagian peneliti membagi *intellectual capital* menjadi tiga elemen utama (Sveiby, 1997; Stewart, 1999; Meritum, 2002), yaitu: *human capital*, *structural capital* atau *organizational capital*, dan *relational capital* (Oliveira et al., 2008).

Elemen pertama *intellectual capital*, yaitu *human capital* yang merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital* dan sebagai sumber inovasi dan pengembangan. Meliputi sumber daya manusia dan mencakup beberapa hal

seperti pendidikan, pengetahuan dan kompetensi yang berhubungan dengan pekerjaan, dan karakteristik lainnya (misal: umur, *turnover*) yang dimasukkan dalam elemen “karyawan”.

Kedua, *structural capital* atau *organizational capital* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya, yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan yang mencakup dua elemen penting, yaitu *intellectual property* dan *infrastructure asset*. Elemen pertama, *intellectual property* dilindungi oleh hukum (paten, hak cipta, dan merk dagang). Sedangkan elemen kedua adalah *infrastructure asset*, merupakan elemen *intellectual capital* yang dapat diciptakan di dalam perusahaan atau dimiliki dari luar (budaya perusahaan, *management process*, sistem informasi, *networking system*). Di dalam kategori ini, elemen *research project* ditambahkan sebagai akun inovasi *that are* atau *are going to be*, yang dikembangkan oleh perusahaan.

Elemen yang terakhir adalah *relational capital*. Elemen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan baik antara perusahaan dengan *stakeholder* eksternal yang berbeda, meliputi elemen-elemen seperti pelanggan, jaringan distribusi, kolaborasi bisnis, perjanjian *franchise*, dan sebagainya.

Guthrie *et al* (2003) menjelaskan kerangka kerja yang lebih mendetail dengan sepuluh kategori IC dan 58 komponen IC serta menelaah dan meneliti keberadaan literature mengenai IC untuk menggambarkan bentuk komponen dari informasi IC. Istilah mengenai “ilmu pengetahuan”, “keahlian”, “pesaing”,

“teknologi informasi”, penelitian dan pengembangan atau R&D”, yang diambil dari buku karangan Sveiby (1997). *Trademark*, hak paten, hak cipta, *merk*, dan R&D dijelaskan dalam sejumlah terbitan, seperti hasil studi dari Rivette dan Kline (2000) dan proses mengenai kepemilikan, *soft asset*, solusi perusahaan dan hak paten diadopsi dari hasil penelitian milik Stewart (1994). Ini semua dapat menjadi acuan dari referensi tentang adanya tumpang tindih dalam penggunaan istilah seperti “R&D”, “*merk*” atau “hak paten” dalam berbagai terbitan yang berbeda. Komponen-komponen tersebut kemudian dikombinasikan kedalam sepuluh kategori *intellectual capital* yang meliputi sebagai berikut: (Boedi, 2008)

- (1) *Merk* terdiri dari 5 komponen meliputi: “*Merk*”, “Pengakuan *merk*”, “perkembangan *merk*”, “*Goodwill*” dan “*Trademark*” – semua ini berkaitan dan berhubungan dengan nama logo ataupun merk yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki nilai intrinsik didalamnya.
- (2) Kompetensi terdiri dari 11 komponen meliputi: “Kecerdasan”, “Ilmu Pengetahuan”, “*Know how*”, “Pendidikan”, “Kompetensi”, “Motivasi”, “Keahlian”, “*Intangible Skills*”, “Daya Pikir (*Brain Power*)”, “Spesialisasi” – semua golongan ini berhubungan dengan kualitas yang dimiliki oleh pegawai. “Pelatihan”, merupakan komponen yang secara logis terpisah tetapi memiliki konsep terkait (seperti halnya proses yang terus berlangsung dalam perusahaan, dan tidak hanya sekedar atribut pegawai).
- (3) Budaya perusahaan meliputi 4 komponen yaitu: “Budaya Perusahaan”, “Filosofi Manajemen”, “Kepemimpinan” dan “Komunikasi”. Semua komponen ini merupakan komponen lingkungan yang memberikan fasilitas

berupa lingkungan kerja yang produktif dan kreatif.

- (4) Konsumen meliputi 8 komponen yaitu: “Kepuasan Konsumen”, “Pengakuan Konsumen”, “Loyalitas Konsumen”, dan “Mempertahankan Konsumen” – semua komponen ini berhubungan dengan faktor konsumen sebagai aset perusahaan. “Pelayanan Jasa Terhadap Konsumen” dan “Dukungan Terhadap Konsumen” juga disertakan. Komponen-komponen ini secara logis merupakan permasalahan yang terpisah (dengan metode yang berusaha untuk mempertahankan atau menjabarkannya) tetapi mengalami sejumlah perubahan dalam laporan keuangan dengan konsep terkait didalamnya. “Market Share” juga disertakan dalam kategori *Intellectual Capital* karena hal ini berhubungan dengan penerimaan dan mempertahankan konsumen.
- (5) Teknologi Informasi meliputi 7 komponen yaitu: “Teknologi Informasi”, “Jaringan”, “*Computer Software*”, “Sistem Pengoperasian”, “Pergantian Data Secara Elektronik” – semua ini berhubungan dengan perangkat keras atau perangkat lunak dari sebuah manajemen informasi. “Telekomunikasi” dan “Infrastruktur” berhubungan dengan teknologi informasi, tetapi tidak secara khusus, jadi hal ini akan diikutsertakan dalam kategori ini.
- (6) *Intellectual Property* meliputi 7 komponen yaitu: “*Intellectual Property*”, “Hak Paten”, “Hak Cipta”, “Aset Perusahaan” – semua komponen ini dalam neraca perusahaan yang konvensional akan disertakan dalam “*intangibles*”, yang secara khusus didefinisikan dan dinyatakan sebagai aset yang dilindungi. Dalam kategori ini juga disertakan “Kesepakatan Pemberian

Surat Ijin” dan “Kesepakatan Untuk Melakukan *Franchising*” yang terpisah tetapi memiliki konsep terkait.

- (7) *Partnership* atau Rekanan meliputi 2 komponen, yaitu “Rekanan” dan “*Joint Venture*”. Kategori ini mengacu pada perjanjian pekerjaan pada entitas lain yang menghasilkan suatu produk dimana entitas lain tidak dapat memproduksinya secara individual. Masing-masing entitas ini memberikan sejumlah pengaruh dalam literatur yang mendukung nilainya sebagai kategori tunggal.
- (8) *Personil* meliputi 7 komponen yaitu: “Sumber Daya Manusia”, “Kepuasan Pegawai”, “*Personil*”, “*Employee Retention*”, “Fleksibilitas Waktu”, “*Telecommuting*”, “Pemberdayaan” – semua ini merupakan komponen yang berhubungan dengan aset sumber daya manusia bagi perusahaan, baik secara langsung maupun mengacu pada kebijakan spesifik yang dapat membantu untuk mempertahankan konsumen yang berkualitas.
- (9) Proses Kepemilikan meliputi 6 komponen yaitu: “Inovasi”, “Inovatif”, “Proses Kepemilikan”, “Rahasia Dagang”, dan “Metodologi lainnya”. Semua komponen ini berhubungan dengan cara pengiriman produk berupa barang atau jasa yang lebih baik oleh perusahaan. Semua ini termasuk dalam kategori yang disebut sebagai “Nilai Tambah” yang merupakan konsep yang terpisah tetapi berkaitan.
- (10) *R & D*, komponen ini merupakan kategori tunggal yang berhubungan dengan usaha penelitian secara terus menerus untuk menghasilkan produk atau jasa terbaru. Hal ini juga merupakan konsep penting yang seringkali

2.1.5 Intellectual Capital Disclosure

Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi. Pengungkapan dapat berkaitan dengan laporan keuangan utama (contohnya metode akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan) dan tidak berkaitan dengan laporan keuangan (contohnya analisis manajemen dan ramalan atas operasi perusahaan ditahun mendatang). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengungkapan yaitu: (1) untuk siapa informasi *didisclose?*, (2) apa tujuan informasi tersebut?, dan (3) berapa banyak informasi yang harus *didisclose?* (Hendriksen, 2001).

Pengungkapan *intellectual capital* dapat dilakukan dengan cara sukarela (*voluntary*) ataupun kewajiban (*mandatory*). Pengungkapan secara sukarela berarti pengungkapan tersebut diluar laporan keuangan karena tidak ada standar akuntansi yang mengharuskan untuk menyajikan dalam laporan keuangan. Pengungkapan sukarela akan mengurangi kesalahan pengambilan keputusan investasi dan menurunkan rata-rata biaya modal perusahaan dalam investasi pada asset tidak berwujud. Pengungkapan secara kewajiban dilakukan dengan pembentukan standar akuntansi, karena dengan adanya standarnisasi maka informasi mendapat manfaat lebih tinggi dari laporan yang dibuat sesuai keinginan perusahaan atau sukarela.

Ada beberapa kendala atau kelemahan dalam pengungkapan secara sukarela, diantaranya berhubungan dengan tingkah laku perusahaan. Perusahaan cenderung memberikan informasi yang memberikan berita baik kepada pembaca laporan keuangan, dibandingkan jika laporan tersebut memberikan berita buruk. Pengungkapan secara sukarela berarti tidak ada tekanan bagi perusahaan dalam melaporkan *intellectual capital* sehingga efektifitas pengungkapannya tergantung pada keuntungan atau kerugian pembuat laporan.

Pengungkapan sukarela modal intelektual memaksakan tantangan bagi perusahaan yang beroperasi di pengetahuan intensif industri atau lingkungan. Jika sebuah organisasi tidak mengungkapkan aktiva tidak berwujud, ada beberapa dampak negatif. Sebagai contoh, volatilitas harga saham dapat terjadi karena kesulitan investor untuk secara akurat memperkirakan imbalan masa depan dan risiko yang berkaitan dengan investasi dalam berwujud padat perusahaan (Garcia-Ayuso, 2003). Konsekuensi lain mungkin peningkatan biaya modal (Botosan, 1997; Sengupta, 1998) dan tingkat bunga yang lebih tinggi (Shi, 1999). Akhirnya, kesenjangan informasi antara investor luar dan orang dalam karena kegagalan laporan keuangan untuk menjelaskan aktiva tidak berwujud dapat meningkatkan risiko keuntungan insider trading yang berlebihan mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor (Aboody & Lev, 2000; Lev, 2001). Dalam upaya untuk mengurangi efek ini, perusahaan mungkin menemukan berkeinginan untuk mengungkapkan informasi tentang aset tidak berwujud atau modal intelektual.

Di sisi lain, ada masalah yang dapat menghambat pengungkapan sukarela informasi. Banyak perusahaan secara naluriah akan menolak pengungkapan

informasi mengenai aktiva tidak berwujud atau modal intelektual untuk menjaga kerahasiaan dan untuk melindungi kepentingan strategis dari data tersebut (Depoers, 2000; Vergauwen & Alem, 2005). Setelah perusahaan mencapai tingkat kinerja yang tinggi dapat mengurangi tingkat pengungkapan sukarela untuk melindungi keunggulan kompetitif (Williams, 2001).

Perusahaan dengan teknologi tinggi akan mengandalkan sebagian besar aktiva tidak berwujud dan modal intelektual dalam menjalankan bisnis mereka. Biaya utama yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan teknologi tinggi saat *start-up* akan dibiayakan segera. Hasilnya akan bahwa kedua aset dan pendapatan akan understated. Hal tersebut di atas akan memotivasi perusahaan dengan rendahnya tingkat pendapatan untuk menyediakan pengungkapan narasi modal intelektual mereka untuk alasan berikut. Pertama, perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi yang relevan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai investasi mereka dalam modal intelektual tidak tercermin dalam neraca. Kedua, mereka akan berusaha untuk memberikan informasi tentang prospek masa depan yang diciptakan oleh investasi dalam modal intelektual tertunda generasi pendapatan. Ketiga, mereka mungkin ingin untuk mengungkapkan informasi tentang item yang telah tercermin sebagai beban pada laporan laba rugi yang notabene akan memberikan manfaat masa depan bagi perusahaan. Setelah sebuah perusahaan telah memiliki sejarah laba yang konsisten dari waktu ke waktu, kegagalan untuk memperhitungkan modal intelektual sebagai aset dalam neraca menjadi kurang signifikan dan kebutuhan

untuk menyediakan pengungkapan kepada investor berkurang. (Sonnier *et al*, 2007)

Dalam pelaporan secara kewajiban kendalanya adalah belum adanya pelaporan *intellectual capital* dan aset tak berwujud yang dapat digunakan untuk semua jenis usaha dan distandardisasi. Pengungkapan secara kewajiban (*mandatory disclosure*) akan memberatkan perusahaan-perusahaan kecil jika menerbitkan laporan tersebut sehingga ditekankan untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek atau perusahaan yang memiliki nilai aset tertentu dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Perusahaan akan selalu mempertimbangkan biaya dan manfaat yang diperolehnya dengan melakukan *disclosure* informasi terutama *voluntary disclosure*. Menurut Suropto (1998), biaya pengungkapan yang harus dipertimbangkan adalah biaya pengungkapan langsung dan tidak langsung, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya langsung meliputi biaya pengumpulan data, biaya pemrosesan informasi, biaya pengauditan, dan biaya penyebaran informasi.
2. Biaya tidak langsung meliputi biaya litigasi atau biaya hokum, biaya kerugian persaingan, dan biaya politik. Biaya litigasi timbul akibat pengungkapan informasi yang tidak memadai atau informasi yang menyesatkan. Biaya kerugian persaingan terjadi apabila informasi yang diungkapkan melemahkan daya saing perusahaan karena informasi tersebut digunakan oleh pesaing untuk memperkuat daya saing mereka. Biaya politik terjadi ketika praktik pengungkapan perusahaan memicu regulasi

Selain biaya-biaya, ada beberapa alasan yang melandasi perusahaan enggan menambah *disclosure* informasi keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. *Disclosure* akan membantu para pesaing dan merugikan pemegang saham.
2. *Disclosure* yang lengkap akan memberikan keuntungan kepada serikat pekerja dalam hal tawar menawar upah.
3. Adanya keraguan terhadap kemampuan investor dalam memahami kebijakan dan prosedur akuntansi sehingga *full disclosure* akan menyesatkan mereka.
4. Tersedianya sumber-sumber informasi lain selain laporan keuangan yang tersedia dengan biaya yang lebih murah.
5. Kurangnya pengetahuan terhadap kebutuhan investor juga merupakan alasan bagi *disclosure* yang terbatas.

Jika *voluntary disclosure* memberikan manfaat melebihi biaya yang dikeluarkan perusahaan, maka perusahaan akan mengungkapkannya. Pengungkapan *intellectual capital* memiliki dua model, yaitu pengungkapan berdasarkan kunci sukses perusahaan dan masukan-keluaran dari investasi pada aset tak berwujud. Model faktor kunci sukses pada *intellectual capital* adalah mengidentifikasi kunci sukses perusahaan yang mengakibatkan kenaikan nilai saham perusahaan melebihi nilai buku. Model masukan-keluaran disarankan oleh Baruch Lev (2000) berdasarkan risetnya yang menyimpulkan bahwa investasi dalam riset dan pengembangan, teknologi informasi, pelatihan karyawan dan perekrutan pelanggan akan menciptakan *intellectual capital* atau aset tak

berwujud.

FASB (2001) melalui *steering committee* menyarankan pengungkapan *intellectual capital* berpusat pada faktor kunci sukses perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* dengan kunci sukses ini dalam prakteknya berbeda antara jenis perusahaan dengan perusahaan lainnya yang mengakibatkan kesulitan dalam standarisasi pengungkapan terhadap pihak eksternal.

Pelaporan *intellectual capital* memerlukan sebuah metodologi yang relevan terhadap aktivitas perusahaan dan terbagi dalam lima kategori yang saling mempengaruhi, yaitu: (Abidin, 2000)

1. Fokus terhadap keuangan

Fokus ini memiliki kemiripan dengan informasi tradisional dari sebuah laporan perusahaan, namun berbeda dalam memandang biaya yang telah dikeluarkan. Biaya tersebut diidentifikasi sebagai aktivitas yang menguntungkan di masa mendatang seperti investasi dalam teknologi informasi dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.

2. Fokus kepada konsumen

Fokus kepada konsumen dalam pelaporan *intellectual capital* berhubungan dengan kondisi / perilaku konsumen, tingkat kepuasan / ketidakpuasan, umpan balik perusahaan kepada konsumen dan metode pendekatan kepada konsumen.

3. Fokus terhadap proses

Fokus terhadap proses berhubungan dengan infrastruktur perusahaan seperti tingkat teknologi yang digunakan dan keberhasilan dalam mengaplikasikan

teknologi.

4. Fokus pembaharuan kembali

Fokus ini menilai kemampuan perusahaan untuk tanggap terhadap tantangan masa depan yang mencakup posisi perusahaan di dalam pasar, perubahan kondisi / perilaku konsumen, perubahan permintaan konsumen, serta umur dan nilai *intellectual asset* perusahaan.

5. Fokus pada manusia

Fokus pada manusia merupakan bagian terpenting, dinamis dan sulit karena penilaian atas modal sumber daya manusia yang cukup kompleks.

Mouritsen *et al* (2000) menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktivitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta “*true and fair*”. Mouritsen *et al* (2000) merujuk pada laporan *intellectual capital* yang telah banyak dari beberapa literatur pengungkapan *intellectual capital* berdasarkan pada analisis tekstual atas laporan keuangan. Perusahaan saat ini sangat sedikit dalam menyampaikan pelaporan *intellectual capital* secara terpisah. Hal ini dikarenakan ketika pengungkapan *intellectual capital* dilaksanakan dengan cara yang berbeda, kemungkinan akan menyebabkan laporan-laporan yang kohesif, sehingga tidak perlu untuk menyediakan pengungkapan yang kredibel mengenai kegiatan perusahaan. Menurut Mouritsen *et al.* menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dikomunikasikan untuk *stakeholder* internal dan eksternal yaitu dengan mengkombinasikan laporan berbentuk angka, visualisasi dan naratif yang

bertujuan sebagai penciptaan nilai. Bukh *et al.* (2001) dalam Bukh *et al.* (2005) juga menegaskan hal tersebut, bahwa laporan *intellectual capital* pada prakteknya, mengandung informasi finansial dan non finansial yang beragam seperti perputaran karyawan, kepuasan kerja, *in-service training*, kepuasan pelanggan, ketepatan pasokan, dan sebagainya.

Mouritsen *et al* (2001) menjelaskan bahwa bentuk laporan yang lebih sempurna tersebut telah menjadi suatu cara untuk memberikan arahan mengenai aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban baru bagi karyawan dan bagaimana seharusnya para karyawan tersebut memberikan kontribusi mereka terhadap penciptaan nilai bagi perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* telah menjadi suatu bentuk komunikasi yang baru yang mengendalikan “kontrak” antara manajemen dan pekerja. Bagi seorang manajer memungkinkan dapat membuat strategi-strategi untuk mencapai permintaan *stakeholder* seperti investor dan untuk meyakinkan *stakeholder* atas keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3

Penelitian-Penelitian Empiris Tentang *Intellectual Capital*

Peneliti	Variabel	Analisis Statistik	Hasil Penelitian
Woodcock and Whiting (2009)	Dependen: <i>Level of intellectual capital disclosure</i>	Analisis korelasi dan analisis regresi	<ul style="list-style-type: none"> Perusahaan yang beroperasi pada <i>high capital intensive industries</i> dan perusahaan

	Independen: <i>Industry type, ownership concentration, listing age, leverage dan auditor type</i>		dengan auditor besar (<i>Big Four</i>) menunjukkan level pengungkapan modal intelektual yang lebih tinggi. <ul style="list-style-type: none"> • <i>Company's ownership concentration, leverage level, dan listing age</i> tidak berpengaruh terhadap level pengungkapan modal intelektual
Williams (2001)	Dependen: Tingkat pengungkapan modal intelektual Independen: Kinerja modal intelektual (VAIC) Kontrol: Ukuran organisasi, jenis industri, status listing perusahaan, modal fisik kinerja (ROA). leverage	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berhasil membuktikan adanya hubungan sistematis antara kinerja modal intelektual dan kuantitas pengungkapan. • Terdapat hubungan negatif antara kinerja modal intelektual perusahaan ketika tingkat VAIC tinggi • Ukuran organisasi, jenis industri, status listing, modal fisik kinerja (ROA) dan leverage tidak signifikan di semua tahun periode survey.
Iswati (2006)	Dependen: Kinerja keuangan Independen: Modal intelektual	Analisis regresi	Modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank terbuka di Bursa Efek Jakarta
Ulum (2007)	Dependen: <i>Intellectual Capital (VAIC), Rate of Growth of IC (ROGIC)</i> Independen: <i>Company's performance,</i>	<i>Partial Least Square</i>	IC mempengaruhi secara positif kinerja keuangan perusahaan; IC mempengaruhi secara positif kinerja keuangan perusahaan di masa depan; dan ROGIC tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di masa depan

	<i>future company's performance</i>		
Vergauwen <i>et al</i> (2007)	Dependen: <i>Intellectual Capital Disclosure</i> , Independen: <i>Human Capital, Sstructural Capital, dan Relational Capital</i>	<i>Content Analysis</i> , Analisis korelasi Pearson	Terdapat hubungan positif signifikan yang kuat antara kepemilikan modal struktural perusahaan dan pengungkapan modal intelektual.
Suhardjanto dan Wardhani (2010)	Dependen: <i>Intellectual Capital Disclosure</i> Independen: Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , lama listing di BEI, tata kelola perusahaan.	Analisis regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat rata-rata <i>intellectual capital disclosure</i> hanya 35% • Ukuran perusahaan dan profitabilitas merupakan prediktor bagi tingkat pengungkapan <i>intellectual capital disclosure</i>
Permono (2011)	Dependen: Pengungkapan modal intelektual Independen: Ukuran perusahaan, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, <i>leverage</i> , komisaris independen.	Analisis regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual. • Tingkat <i>leverage</i>, konsentrasi kepemilikan dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual
Sudarmadji dan Sularto (2007)	Dependen: Luas <i>voluntary disclosure</i> Independen: Ukuran perusahaan,	Analisis regresi berganda	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan tipe kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas <i>voluntary disclosure</i> laporan tahunan.

	<i>leverage</i> , profitabilitas, tipe kepemilikan perusahaan		
Sonnier <i>et al</i> (2007)	Dependen: Tingkat pengungkapan modal intelektual Independen: <i>EBITDA, Net Income</i>	Analisis Korelasi Pearson	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan negatif signifikan antara tingkat pengungkapan modal intelektual dan EBITDA • Dari 2 tahun periode pengamatan, hubungan negatif signifikan antara tingkat pengungkapan modal intelektual dan laba bersih hanya terbukti pada 1 tahun periode pengamatan.
White <i>et al</i> (2007)	Dependen: <i>Intellectual Capital Disclosure</i> Independen: <i>Board independence, firm age, leverage, ownership concentration</i> Kontrol: <i>Firm size</i>	Analisis korelasi dan analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan yang signifikan antara level pengungkapan <i>intellectual capital disclosure</i> dengan <i>board independence</i>, <i>leverage</i> dan <i>firm size</i>. • <i>Voluntary intellectual capital disclosure</i> yang dipengaruhi oleh <i>board independence</i> dan <i>level of firm leverage</i> hanya relevan pada perusahaan yang besar.
Purnomosidhi (2006)	Dependen: Pengungkapan modal intelektual Independen: Ukuran perusahaan, ketergantungan pada utang, kinerja modal intelektual	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pengaruh secara statistik positif signifikan antara ukuran perusahaan, dan ketergantungan pada utang terhadap pengungkapan modal intelektual. • Kinerja modal intelektual memiliki koefisien secara signifikan secara statistik dalam menjelaskan tingkat pengungkapan sukarela modal intelektual dengan arah negatif.

2.2. Kerangka Pemikiran

Pengungkapan sukarela tentang modal intelektual merupakan hal yang penting bagi perusahaan yang beroperasi di bidang yang mengandalkan ilmu pengetahuan dan keterampilan karyawan untuk menjalankan operasinya. Jika sebuah organisasi tidak mengungkapkan aktiva tidak berwujud, ada beberapa dampak negatif yang mungkin akan terjadi. Dalam upaya untuk mengurangi efek negatif tersebut, perusahaan mungkin akan berkeinginan untuk mengungkapkan informasi tentang aset tidak berwujud atau modal intelektualnya.

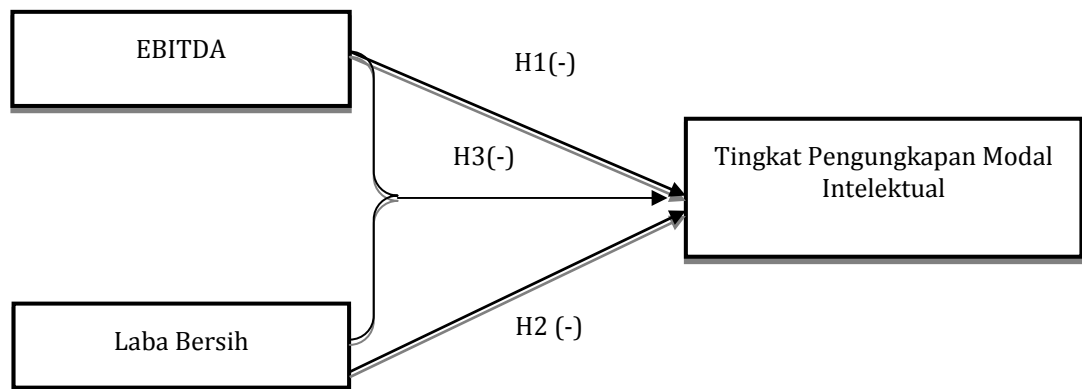
Manajemen dapat memilih untuk meningkatkan tingkat pengungkapan modal intelektual mereka dalam upaya untuk menjelaskan metrik kinerja perusahaan yang rendah atau untuk mengkompensasi kegagalan model akuntansi tradisional dalam memanfaatkan biaya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya modal intelektual. Sebagai perusahaan tumbuh, manajemen mungkin ingin mengurangi tingkat pengungkapan untuk menyembunyikan informasi sensitif strategis mereka untuk mempertahankan keunggulan kompetitif (Sonnier *et al.*, 2007).

Di sisi lain, ada masalah yang menghambat pengungkapan sukarela sebuah informasi. Banyak perusahaan yang secara naluriah menolak untuk mengungkapkan informasi mengenai aktiva tidak berwujud atau modal intelektual mereka untuk menjaga kerahasiaan dan melindungi kepentingan strategis dari data tersebut (Depoers, 2000; Vergauwen & Alem, 2005). Tetapi setelah perusahaan mencapai tingkat kinerja yang tinggi maka perusahaan dapat

mengurangi tingkat pengungkapan sukarela untuk melindungi keunggulan kompetitif (Williams, 2001).

Kerangka teoritis dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang berlawanan antara metrik pendapatan yaitu EBITDA dan laba bersih dengan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan dan variabel independennya adalah EBITDA dan laba bersih yang dirasioakan terhadap total asetnya.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan:

EBITDA : *Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization*

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Hubungan EBITDA Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan

Perusahaan dalam menghasilkan EBITDA yang masih rendah mungkin

disebabkan karena model akuntansi tradisional yang mengakui biaya untuk pengembangan modal intelektual perusahaan sebagai beban di dalam laporan laba ruginya, sehingga pada akhirnya mengakibatkan rendahnya EBITDA yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu manajemen akan termotivasi untuk mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan lebih banyak di dalam laporan tahunannya, hal ini dilakukan untuk memberikan sinyal bagus kepada pihak luar bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual yang diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang dan juga untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori sinyal menurut Oliviera *et al.*, (2008) akan ekspektasi manajer bahwa menyediakan sinyal yang bagus mengenai kinerja perusahaan akan mengurangi asimetri informasi.

Jika dilihat dari teori legitimasi, perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan EBITDA yang masih rendah akan memiliki kebutuhan spesifik untuk mengungkapkan tentang modal intelektualnya dalam laporan tahunan mereka, hal ini dilakukan karena perusahaan mempunyai kebutuhan spesifik untuk mengungkapkan modal intelektualnya dalam upaya untuk bisa mendapatkan legitimasi dari publik. Perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan EBITDA yang cenderung masih kurang baik akan berusaha untuk mengungkapkan mengenai modal intelektual mereka lebih banyak dalam laporan tahunannya, hal ini dilakukan untuk menjelaskan kepada investor, calon investor, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual mereka yang tidak tercermin di

dalam neraca. Hal ini juga dilakukan untuk memberikan informasi mengenai prospek masa depan yang diciptakan oleh investasi dalam modal intelektual, dan informasi tentang *item* yang telah tercermin sebagai beban pada laporan laba rugi akan memberikan manfaat masa depan bagi perusahaan. Sementara itu, apabila kinerja perusahaan menunjukkan indikasi yang semakin membaik, mungkin akan lebih bijaksana bagi manajemen untuk menyembunyikan aset tidak berwujud mereka dengan tidak mengungkapkannya di laporan tahunan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk melindungi informasi strategis ini dari para pesaing, agar keunggulan kompetitif perusahaan tidak hilang (Sonnier *et al.*, 2007). Hal ini sejalan dengan pandangan teori legitimasi bahwa perusahaan akan lebih mungkin untuk melaporkan tentang aktiva tidak berwujud mereka jika mereka mempunyai kebutuhan yang spesifik untuk melakukannya (Guthrie *et al.*, 2004). Perusahaan yang kinerjanya masih rendah akan mengungkapkan modal intelektual mereka lebih banyak karena mereka mempunyai kebutuhan spesifik untuk mempertahankan investor lama, menarik investor baru, ataupun untuk menjelaskan bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam modal intelektual yang diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang sehingga kinerja perusahaan pada masa sekarang dalam menghasilkan EBITDA masih rendah. Berlawanan dengan perusahaan yang kinerjanya sudah mulai membaik, maka keinginan perusahaan untuk mengungkapkan modal intelektual mereka akan berkurang, hal ini dikarenakan perusahaan sudah tidak memiliki kebutuhan yang spesifik lagi untuk mengungkapkan modal intelektual mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Terdapat hubungan negatif antara EBITDA dan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

2.3.2 Hubungan Laba Bersih Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan

Laba bersih merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pengguna laporan keuangan karena angka laba bersih diharapkan memberikan cukup informasi untuk menilai baik buruknya kinerja sebuah perusahaan.

Perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan laba bersihnya baik akan mungkin untuk menyembunyikan informasi-informasi mengenai modal intelektualnya untuk melindungi informasi tersebut dari pesaingnya dan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif agar tidak bisa disaingi. Jika dihubungkan dengan teori legitimasi perusahaan cenderung untuk mengurangi tingkat pengungkapan modal intelektualnya karena mereka tidak memiliki kebutuhan yang spesifik untuk mengungkapkannya, hal ini dikarenakan mereka sudah memiliki kinerja dalam menghasilkan laba yang baik dan telah mendapat legitimasi dimata publik. Sebaliknya perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan laba bersihnya rendah mungkin akan menyadari kebutuhan untuk menyediakan informasi yang lebih mengenai modal intelektualnya untuk investor, calon investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mempertahankan minat mereka dalam perusahaan dan atau

untuk menarik investor baru agar mau berinvestasi pada perusahaan, juga bisa dilakukan untuk menjelaskan bahwa kinerja dalam menghasilkan laba tersebut rendah karena kegagalan model akuntansi tradisional untuk memanfaatkan biaya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya modal intelektual. Hal ini bisa juga dilakukan untuk mengungkapkan informasi yang tercermin sebagai beban dalam laporan laba rugi yang notabene akan memberikan manfaat masa depan bagi perusahaan. Sebagai akibatnya perusahaan yang kinerjanya dalam menghasilkan laba masih rendah akan cenderung mengungkapkan modal intelektual mereka lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang kinerja dalam menghasilkan labanya tinggi, dikarenakan perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan labanya masih rendah mempunyai kebutuhan spesifik untuk melakukan pengungkapan lebih banyak dalam laporan tahunannya, hal ini dilakukan agar perusahaan mendapatkan legitimasi di mata publik.

Sonnier *et al* (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa jika sebuah perusahaan telah memiliki sejarah laba yang konsisten dari waktu ke waktu, kegagalan untuk memperhitungkan modal intelektual sebagai aset dalam neraca menjadi kurang signifikan dan kebutuhan untuk menyediakan pengungkapan kepada investor akan berkurang.

Hubungan ini bisa dikaitkan dengan teori legitimasi menurut Lindbolm (1994) yang menyarankan jika suatu organisasi menganggap bahwa legitimasinya sedang dipertanyakan, organisasi tersebut dapat mengadopsi sejumlah strategi yang agresif. Pertama, organisasi dapat mencari jalan untuk mendidik dan menginformasikan kepada *stakeholdernya* perubahan-perubahan pada kinerja dan

aktivitas organisasi. Kedua, organisasi dapat mencari cara untuk mengubah persepsi *stakeholder*, tanpa mengubah perilaku sesungguhnya dari organisasi tersebut. Ketiga, organisasi dapat mencari cara untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan cara mengarahkan kembali (memutar balik) perhatian atas isu tertentu kepada isu yang berkaitan lainnya dan mengarahkan ketertarikan pada simbol-simbol emosional (Guthrie *et al.*, 2006). Perusahaan dapat menggunakan informasi yang diungkapkan dalam *disclosure public* untuk mengimplementasikan strategi-strategi tersebut diatas.

Hubungan antara tingkat pengungkapan modal intelektual dengan laba bersih juga bisa dilihat dari teori sinyal. Perusahaan yang kinerja dalam menghasilkan laba bersihnya rendah dikarenakan kegagalan model akuntansi tradisional dalam memanfaatkan biaya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya intelektual perusahaan bisa memanfaatkan pengungkapan mengenai modal intelektual mereka untuk memberikan sinyal kepada publik akan prospek yang bagus yang akan diperoleh perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Terdapat hubungan negatif antara laba bersih dan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

2.3.3. Pengaruh EBITDA dan Laba Bersih Secara Bersama Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan

Laba bersih dan EBITDA merupakan ukuran umum yang bisa digunakan

untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang kinerja dalam menghasilkan pendapatannya baik dan terus konsisten dari tahun ke tahun. Hipotesis ke-3 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang diukur dengan EBITDA dan laba bersih seperti pada hipotesis 1 dan hipotesis 2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Karena untuk hipotesis 1 dan 2 dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara metrik pendapatan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan, maka untuk hipotesis ke-3 tentang pengaruh EBITDA dan laba bersih secara bersama-sama terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual hanya dilakukan untuk mengetahui apakah EBITDA dan laba bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan, tetapi untuk hasilnya tidak bisa menggambarkan pengaruhnya secara umum atau tidak bisa digeneralisir untuk seluruh populasi yang dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : EBITDA dan Laba Bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam variabel ini ada 2 jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel penelitian ini adalah tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah EBITDA dan Laba bersih.

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan modal intelektual. Setiap perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dilihat pengungkapan modal intelektualnya di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah item-item pengungkapan yang dikembangkan dalam penelitian Bukh *et al.* (2005) sebanyak 6 dimensi pengungkapan modal intelektual dengan total sebanyak 78 *item* pengungkapan. Jumlah dan rincian *item-item* tersebut bisa dilihat pada lampiran A. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Sebuah *item* diberi skor 1 (satu) jika diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan..
2. Luas pengungkapan setiap perusahaan diukur dengan indeks yaitu rasio total skor yang diberikan kepada sebuah perusahaan dibagi dengan skor

yang diharapkan (maksimal) dapat diperoleh perusahaan tersebut, kemudian dikalikan dengan 100%. Skor maksimal adalah 78. Indeks dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ICD} = (\text{Skor pengungkapan dipenuhi} / \text{skor maksimal}) \times 100\%$$

Keterangan: ICD = *Intellectual Capital Disclosure*

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan dalam mendapatkan profitabilitas yang diukur berdasar EBITDA dan laba bersih yang dirasioikan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

EBITDA digunakan karena EBITDA merupakan metrik yang baik yang bisa digunakan untuk mengevaluasi tingkat keuntungan perusahaan. EBITDA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang benar-benar dihasilkan dari aktivitas operasi. Dibandingkan laba bersih, EBITDA lebih *fair* dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena bebas dari distorsi penerapan metode akuntansi. Akan tetapi, dalam melihat kinerja dari perusahaan tidak bisa dilihat hanya dari EBITDA saja, karena EBITDA tidak bisa digunakan untuk mengevaluasi aliran kas perusahaan, oleh karena itu laba bersih digunakan sebagai ukuran lain dalam menilai kinerja profitabilitas perusahaan.

Dalam penjelasan Investopedia mengenai EBITDA, dinyatakan bahwa EBITDA muncul pada tahun 1980an-saat booming akuisisi yang didanai utang (*leverage payout*)-yang digunakan untuk mengindikasikan kemampuan

perusahaan membayar utang. Seiring berjalannya waktu, EBITDA menjadi populer di industri yang memiliki aset mahal yang harus diturunkan nilainya selama periode waktu yang lama. EBITDA saat ini sering digunakan oleh banyak perusahaan, terutama di sektor teknologi, meskipun tanpa jaminan. EBITDA merupakan metrik yang baik untuk mengevaluasi tingkat keuntungan, tapi tidak untuk aliran kas. EBITDA meniadakan kebutuhan kas untuk membiayai modal usaha dan mengganti peralatan tua, padahal keduanya bisa mempunyai pengaruh signifikan. Dalam akuntansi, EBITDA sering digunakan untuk mempercantik laba perusahaan. Investor tidak boleh hanya melihat EBITDA, tapi juga kinerja ukuran lain yang dapat membantu untuk mengidentifikasi apakah perusahaan menyembunyikan sesuatu dalam perhitungan EBITDA.

EBITDA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang benar-benar dihasilkan dari aktivitas operasi. Dibandingkan dengan laba bersih, EBITDA yang biasanya diambil dari arus kas operasi juga fair dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena bebas dari distorsi penerapan metode akuntansi terhadap item laba rugi.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung EBITDA yaitu pendapatan dikurangi dengan biaya (kecuali bunga, pajak, amortisasi dan depresiasi). Dalam penelitian ini dilakukan dengan menambahkan laba sebelum beban pajak penghasilan badan dengan bunga, amortisasi, dan depresiasi

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan

secara keseluruhan. Menurut Chariri dan Ghozali (2007) IAI mempunyai pengertian sendiri mengenai laba (*income*). IAI tidak menterjemahkan *income* dengan istilah laba, tetapi dengan istilah penghasilan. Menurut IAI, penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (Paragraf 70).

Dalam penelitian ini laba bersih dilihat pada laba bersih yang tercantum di dalam laporan laba rugi perusahaan, yang kemudian dirasioakan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

Tabel 3.1

Variabel, Definisi, Indikator dan Skala Pengukuran

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual	Jumlah Pengungkapan	(Skor Pengungkapan dipenuhi / Skor Maksimal) x 100 %	Rasio
EBITDA	<i>Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization</i>	(EBITDA / Total Aset)	Rasio
Laba Bersih	<i>Net Income</i>	(Laba Bersih / Total Aset)	Rasio

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dan 2011 dan

mengungkapkan laporan tahunannya di situs resmi Bursa Efek Indonesia. Daftar perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini bisa dilihat pada lampiran A.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari dokumen–dokumen yang sudah ada. Manfaat dari sumber data sekunder antara lain adalah: lebih mudah diperoleh jika dibandingkan dengan data primer, tidak memakan banyak biaya dan waktu, data sekunder berupa laporan tahunan ataupun laporan keuangan lebih dapat dipercaya karena telah diaudit oleh Auditor.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank dan informasi keuangan lainnya yang diungkapkan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing–masing bank yang telah ditentukan dalam situs resmi Bank Indonesia. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, antara lain:

1. Situs Resmi Bank Indonesia (BI) (www.bi.go.id)
2. Situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id),
3. Berbagai *website* lainnya, artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang terkait.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan data-data laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan pada

situs resmi Bursa Efek Indonesia dan melakukan studi pustaka, yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini, data diperoleh melalui internet, buku-buku, penelitian terdahulu, peraturan-peraturan, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

3.5. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi Pearson untuk menguji kekuatan hubungan individual antara variabel dependen dan variabel independen. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya digunakan dengan menggunakan uji F.

3.5.1. Analisis Deskriptif

Tujuan pengujian ini adalah mempermudah pemahaman terhadap variabel-variabel yang digunakan Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Gambaran umum dapat dilihat melalui tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran mean atau rata-rata, nilai minimal dan maksimal serta standar deviasi semua variabel

3.5.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam variabel penelitian mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis

grafik dan uji statistik. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolomogorov-Smirnov*. Uji ini adalah metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas data.

3.5.3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara 2 variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional, dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2009).

3.5.4. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik f digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Ghozali (2009) mengatakan bahwa untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan bahwa apabila nilai F lebih besar daripada F_{α} maka hipotesis awal dapat ditolak pada derajat kepercayaan $\alpha=5\%$. Bila nilai signifikan lebih besar dari α , maka hipotesis ditolak dan bila nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima.

a. Pengujian Hipotesis

3.6.1. Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi pearson dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan variabel independennya. Tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan dan hubungannya dengan metrik profitabilitas yaitu rasio EBITDA terhadap total aset dan rasio laba bersih

terhadap total aset dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Pearson, hal ini berdasarkan jurnal yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu penelitian dari Sonnier *et al*, (2007). Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan kemungkinan akan adanya multikolonieritas dari kedua variabel profitabilitas jika dianalisis dengan menggunakan analisis multivariate.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 (5%). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima.

3.6.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang dalam penelitian ini adalah rasio EBITDA terhadap total aset dan rasio laba bersih terhadap total aset secara bersama-sama terhadap variabel dependennya, yang dalam hal ini adalah tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 (5%). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- c. Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.
- d. Jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima.